

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan yang menjadi pendukung, pelengkap, serta pembanding dalam menyusun penelitian ini hingga lebih memadai. Selain itu, telaah pada penelitian terdahulu berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual “Syukuran Seke Abo” (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual “Syukuran Seke Abo” Dalam Menunjukkan Rasa Syukur Kepada Sang Pencipta Dengan Adanya Sumber Mata Air Bagi Masyarakat Kampung Cinegla Di Desa Mekarjaya Cikalong Wetan Jawa Barat). Untuk pengembangan pengetahuan, peneliti melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu mengenai aktivitas komunikasi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi etnografi komunikasi. Hal tersebut penting dilakukan sebagai bahan acuan dan membantu memberikan sebuah gambaran awal mengenai kajian terkait dengan peneliti dalam merumuskan asiansi dasar . Sehingga menjadi rujukan

bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut ini adalah penelitian terlebih dahulu yang menjadi acuan dan bahan referensi yang menunjang penulis..

Berdasarkan studi literatur peneliti mengangkat 3 penelitian terdahulu sebagai referensi yang ditulis oleh pertama Giri Wanadi dengan judul *Aktivitas Komunikasi Ritual Mipit Pare di Kampung Adat Ciptagelar (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual Mipit Pare di Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi)*. Pendekatan yang digunakan etnografi komunikasi dengan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian terdahulu sebagai tolak ukur peneliti untuk menulis dan menganalisis suatu penelitian. Dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam Ritual Mipit Pare Situasi Komunikatif itu sakral tempat pelaksanaannya di Imah Gede dan Sawah atau Huma. Peristiwa Komunikatif dilaksanakan sekali dalam setahun ketika panen padi tiba dan tujuan dari ritual ini untuk berterimakasih dan menghormati para leluhur juga kepada orang tua yang sudah meninggal dan kepada tuhan yang maha kuasa. Sedangkan Tindakan Komunikatif yaitu bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti , penelitian Giri Wanadi yaitu terletak pada judul penelitian dan objek penelitiannya adalah *Aktivitas Komunikasi Ritual Mipit Pare di Kampung Adat Ciptagelar* dengan melakukan penelitian pada masyarakat Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar. Sedangkan Penelitian ini adalah *Aktivitas Komunikasi Ritual “Syukuran Seke Abo”* dengan melakukan penelitian pada masyarakat Kampung Cinegla.

Kedua, Syifa Fauziah dengan judul Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut. Pendekatan yang digunakan etnografi komunikasi dengan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian terdahulu sebagai tolak ukur peneliti untuk menulis dan menganalisis suatu penelitian. Dengan hasil penelitian ini menunjukkan, makna yang terdapat ritual ngaibakan benda pusaka ini menunjukkan adanya simbol-simbol komunikasi pada saat menjalani tradisi tersebut dengan pola yang tersusun, hampir semua ritual mengkomunikasikan makna tertentu sesuai dengan apa yang dipahami masyarakat. Interaksi sosial yang terjadi di Kampung Adat Pulo terbentuk secara dinamis dan agamis menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti, penelitian Syifa Fauziah yaitu terletak pada judul penelitian dan objek penelitannya yaitu Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut dengan melakukan penelitian pada masyarakat Kampung Pulo. Sedangkan Penelitian ini adalah Aktivitas Komunikasi Ritual “Syukuran Seke Abo” dengan melakukan penelitian pada masyarakat Kampung Cinegla.

Ketiga Muhammad Gema Taufik dengan judul Aktivitas Komunikasi Aliran Kebatinan “PERJALANAN” Pada Acara *Jum'at Kliwonan* (Studi Etnografi Komunikasi tentang “Aktivitas Komunikasi Aliran Kebatinan “PERJALANAN”

Pada Acara *Jum'at Kliwonan* Juli 2019 di Desa Pakutandang, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung). Pendekatan yang digunakan etnografi komunikasi dengan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian terdahulu sebagai tolak ukur peneliti untuk menulis dan menganalisis suatu penelitian.

Dengan hasil bahwa Acara *Jum'at Kliwonan* Situasi Komunikatif tempat pelaksanaannya yaitu bertempat di sebuah gedung yang diberi nama "PASEWAKAN" tetapi acara ini bisa berlangsung dimana saja. Peristiwa Komunikatif Acara *Jum'at Kliwonan* berlangsung dengan pembukaan dari pimpin acara dan dilanjutkan dengan mengheningkan cipta yang dibarengi dengan bakar kemenyan dan ngarajah atau pengiringan musik dari kecapi suling, lalu setelah itu ada penjelasan makna dari isi sesajen yang ada pada acara *Kliwonan*. Sedangkan pada Tindak Komunikatif yaitu terdapat simbol pesan dari leluhur yang diyakini oleh para penghayat Aliran Kebatinan "PERALANAN" bahwa di dalam makna sesajen itu menjadi landasan, ukuran dan pengingat dalam menjalankan kehidupannya sebagai penghayat Aliran Kebatinan "PERJALANAN".

Adapun perbedaan penelitian terhadulu dengan peneliti, penelitian Muhamad Gema Taufik yaitu pada judul penelitian dan kegiatan penelitiannya, yaitu Aktivitas Komunikasi Aliran Kebatinan "PERJALANAN" Pada Acara *Jum'at Kliwonan* kegiatan tersebut meliputi ajaran/pendidikan kepada para pengikut, musyawarah, dan rapat besar seluruh pengikut Aliran Kebatinan "PERJALANAN". Sedangkan Penelitian ini adalah Aktivitas Komunikasi Ritual "Syukuran Seke

Abo” yang berkegiatan meliputi rangkaian pelestarian dan pemeliharaan adat tradisi seni budaya.

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami penelitian terdahulu maka peneliti menyajikan table penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama/ Tahun	Giri Wanadi / 2014	Syifa Fauziah / 2017	Muhammad Gema Taufik / 2019
1	Universitas	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Universitas Islam Negeri Syarf Hidayatullah Jakarta	Universitas Komputer Indonesia Bandung
2	Judul	Aktivitas Komunikasi Ritual Mipit Pare di Kampung Adat Ciptagelar (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual Mipit Pare di Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi)	Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut	Aktivitas Komunikasi Aliran Kebatinan “PERJALANAN” Pada Acara Jum’at <i>Kliwonan</i> (Studi Etnografi Komunikasi tentang “Aktivitas Komunikasi Aliran Kebatinan “PERJALANAN” Pada Acara Jum’at <i>Kliwonan</i> Juli 2019 di Desa Pakutandang, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung)”
3	Metode	Metode Kualitatif dengan pendekatan Etnografi Komunikasi	Metode Kualitatif dengan pendekatan Etnografi Komunikasi	Metode Kualitatif dengan pendekatan Etnografi Komunikasi

4	Hasil Penelitian	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam Ritual Mipit Pare Situasi Komunikatif itu sakral tempat pelaksanaannya di Imah Gede dan Sawah atau Huma. Peristiwa Komunikatif dilaksanakan sekali dalam setahun ketika panen padi tiba dan tujuan dari ritual ini untuk berterimakasih dan menghormati para leluhur juga kepada orang tua yang sudah meninggal dan kepada tuhan yang maha kuasa. Sedangkan Tindakan Komunikatif yaitu bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini, makna yang terdapat ritual ngaibakan benda pusaka ini menunjukkan adanya simbol-simbol komunikasi pada saat menjalani tradisi tersebut dengan pola yang tersusun, hampir semua ritual mengkomunikasikan makna tertentu sesuai dengan apa yang dipahami masyarakat. Interaksi sosial yang terjadi di Kampung Adat Pulo terbentuk secara dinamis dan agamis menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam Acara Jum'at Kliwonan Situasi Komunikatif tempat pelaksanaannya yaitu bertempat di sebuah gedung yang diberi nama "PASEWAKAN" tetapi acara ini bisa berlangsung dimana saja. Peristiwa Komunikatif Acara Jum'at Kliwonan berlangsung dengan pembukaan dari pemimpin acara dan dilanjutkan dengan mengheningkan cipta yang dibarengi dengan bakar kemenyan dan ngarajah atau pengiringan musik dari kecapi suling, lalu setelah itu ada penjelasan makna dari isi sesajen yang ada pada acara Kliwonan. Sedangkan pada Tindak Komunikatif yaitu terdapat simbol pesan dari leluhur yang diyakini oleh para penghayat Aliran Kebatinan "PERALANAN" bahwa di dalam makna sesajen itu menjadi landasan, ukuran dan pengingat dalam menjalankan kehidupannya</p>
---	-------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				sebagai penghayat Alliran Kebatinan “PERJALANAN”.
5	Perbedaan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Giri Wanadi yaitu terletak pada judul penelitian dan objek penelitiannya yaitu Aktivitas Komunikasi Ritual Mipit Pare di Kampung Adat Ciptagelar dengan melakukan penelitian pada masyarakat Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar . Sedangkan Penelitian ini adalah Aktivitas Komunikasi Ritual “Syukuran Seke Abo” dengan melakukan penelitian pada masyarakat Kampung Cinegla.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Syifa Fauziah yaitu terletak pada judul penelitian dan objek penelitiannya yaitu Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Canguang Kecamatan Leles Kabupaten Garut dengan melakukan penelitian pada masyarakat Kampung Pulo.Sedangkan Penelitian ini adalah Aktivitas Komunikasi Ritual “Syukuran Seke Abo” dengan melakukan penelitian pada masyarakat Kampung Cinegla.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Muhamad Gema Taufik yaitu pada judul penelitian dan kegiatan penelitiannya, yaitu Aktivitas Komunikasi Aliran Kebatinan “PERJALANAN” Pada Acara Jum’at Kliwonan kegiatan tersebut meliputi ajaran/pendidikan kepada para pengikut, musyawarah, dan rapat besar seluruh pengikut Aliran Kebatinan “PERJALANAN”. Sedangkan Penelitian ini adalah Aktivitas Komunikasi Ritual “Syukuran Seke Abo” yang berkegiatan meliputi rangkaian pelestarian dan pemeliharaan adat tradisi seni budaya.

Sumber :Peneliti, 2021

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan Ilmu Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, di mana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi *informasi (information sharing)* untuk mencapai tujuan bersama.

Para ahli mendefinisikan istilah komunikasi menjadi bermacam-macam. Dimana definisi komunikasi tersebut diberikan berdasarkan pandangan mereka masing-masing. Sedangkan pendapat berbeda dikemukakan oleh Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid yang dikutip oleh Rismawaty, Desayu Eka Surya, dan Sangra Jualiano dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi memberikan definisi mengenai komunikasi :

Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam (Wiryanto, 2008:6)

Pendapat mengenai definisi komunikasi juga dikemukakan oleh Raymond S. Ross dalam buku “Pengantar Ilmu Komunikasi” mengatakan bahwa :

Komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator. (Wiryanto, 2004:6).

Menurut The Dorson mengatakan dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (2014:69) bahwa:

“Komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau kelompok lain. Proses pengalihan informasi tersebut selalu mengandung pengaruh tertentu. Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik”.

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya “Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik”, atau terlalu luas, misalnya “Komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikannya”.

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang di ungkapkan oleh Raymond S Ross yang terdapat didalam buku “*Speech Communication: Fundamentals and Practice*” Komunikasi adalah proses menyortir dan mengirimkan simbol-simbol tertentu yang bertujuan untuk membantu pendengarnya memahami apa yang komunikator maksudkan.

Jadi dalam berkomunikasi bukan sekedar memberitahu, tetapi juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain, hal itu bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikannya bersifat komunikatif yaitu komunikator dalam

menyampaikan pesan-pesan harus dimengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi.

2.2.2.1 Fungsi Komunikasi

Menurut William I. Gordon yang dikutip oleh Dedy Mulyana (2007) dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, komunikasi memiliki fungsi sebagai komunikasi sosial, ekspresif, ritual, dan instrumental. Secara umum fungsi ilmu komunikasi adalah sebagai sumber ilmu pengetahuan agar bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga sadar akan fungsi sosialnya. Ilmu komunikasi juga berfungsi sebagai pengalihan ilmu pengetahuan dalam mendorong intelektual, pembentuk watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran pada semua bidang.

Fungsi lainnya ilmu komunikasi memberikan informasi bagaimana pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan. Penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini juga komentar yang dibutuhkan untuk dapat dimengerti dan beraksi secara jelas akan kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

1. Komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar

dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. Komunikasi ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendiri maupun secara berkelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3. Komunikasi ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresi adalah komunikasi ekspresi komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacar berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, dimulai dari meminta hujan, upacara awal pembajakan sawah, awal upacara tanam padi di sawah, upacara panen, kelahiran, sungkeman ijab kabul, perkawinan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik..

4. Komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajak, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (besifat

persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan perseusif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui. (Mulyana, 2007:4)

2.2.2.2 Unsur-unsur Komunikasi

Paradigma Harold D. Lasswell yang dikutip oleh Cangara Hafied (2005) menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan sebagai berikut "*Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect?*" yaitu:

1. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang menyampaikan atau mengirim pesan kepada khalayak karena itu komunikator biasa disebut pengirim, sumber, *source*, atau *encoder*. (Cangara,2005:81)

2. Pesan

Pesan (*massage*) dalam komunikasi tidak lepas dari simbol dan kode, kaena pesan yang dikirim oleh komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode baik secara verbal mau pun non verbal . (Cangara, 2005:93)

3. Media

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. (Cangara, 2005:119)

4. **Komunikasikan**

Komunikasikan bisa disebut dengan penerima, saran, pembaca, pendengar, penonton, pemirsa, *decoder*, atau khalayak. Komunikasikan dalam studi komunikasi bisa berupa individu, kelompok, dan masyarakat. (Cangara, 2005:135)

5. **Efek**

Efek atau pengaruh adalah perbedaan antar apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan sebelum dan sesudah penerima pesan. (Cangara, 2005:147)

2.2.2.3 **Bentuk-bentuk Komunikasi**

Bentuk-bentuk komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, diantaranya :

1. Komunikasi Intrapribadi (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari atau tidak. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin ilmu komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini inheren dalam komunikasi dua orang, tiga-orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan dirisendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan

orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri (Mulyana, 2003 :72).

2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi (Mulyana, 2003:73).

3. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut (Mulyana, 2003:74).

4. Komunikasi Publik (*Public Communication*)

Komunikasi publik adalah komunikasi antar seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah (umum). Komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan lebih

sulit daripada komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok, karena komunikasi publik menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian, dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang. Komunikasi publik sering bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk (Mulyana, 2003:74).

5. Komunikasi Organisasi (*Organizational Communication*)

Komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi seringkali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan ada kalanya juga komunikasi publik. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni : komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horisontal. Sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antarsejawat, juga termasuk gossip (Mulyana, 2010:75).

6. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah), maupun elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak, dan selintas (khususnya media elektronik) (Mulyana, 2003:75).

2.2.2 Tinjauan Aktivitas Komunikasi

Komunikasi adalah sesuatu yang bersifat dinamis dan berlangsung berulang-ulang dan terus-menerus. Dalam kehidupan ini kita tidak bisa terlepas dari aktifitas komunikasi. seperti kata Dedy mulyana dalam prinsip komunikasi bahwa setiap orang tidak bebas nilai, bahkan ketika seseorang sedang diam bisa menjadi suatu aktifitas komunikasi jika diamnya seseorang tersebut dianggap stimulan oleh orang lain. Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam hidup manusia oleh karena itu aktifitas komunikasi terjadi secara terus menerus. (Mulyana, 2007:92).

Aktivitas komunikasi adalah kegiatan atau perilaku manusia sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan pengoperan dan penerimaan lamban-lambang atau simbol. (Kuswarno, 2008:41)

Menurut Hymes dalam bukunya Engkus Kuswarno, pengertian aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi tertentu pula. Sehingga proses nya adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain:

1. Situasi Komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi. konteks terjadinya komunikasi bisa terdapat pada suasana komunikasi maupun lingkungan komunikasi. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi di sana. Situasi juga memiliki pengaruh dalam aktivitas komunikasi. Oleh karena itu jika kita rumuskan kita bisa menemukan beberapa indikator agar situasi komunikatif bisa berjalan efektif yaitu diantaranya menghargai, empati, terdengar, jelas, rendah hati, dan menghindari konflik.

2. Peristiwa Komunikatif, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama. Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu :
 - a. *Genre*, atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).

- b. Topik, atau fokus referensi.
 - c. Tujuan atau fungsi, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
 - d. *Setting*, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabot).
 - e. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
 - f. Bentuk Pesan, termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).
 - g. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan refenesi denotatif atau makna. Urutan tindakakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
 - h. Kaidah interaksi, atau properti apakah yang harus diobservasikan.
 - i. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.
3. Tindakan Komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal. Tindakan komunikatif (Kuswarno, 2008:41)

2.2.3 Tinjauan Komunikasi Ritual

Komunikasi Ritual adalah komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut. Komunikasi ritual ada kalanya bersifat mistik dan seringkali perilaku orang-orang dalam komunitas tersebut sulit dimengerti dan dipahami oleh orang-orang yang ada diluar komunitas tersebut. (Mulyana, 2003:29)

Memahami Ritual sebagai suatu *Habitual Action* (Aksi Turuntemurun), mencermati pandangan-pandangan tersebut, dipahami bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku yang terpola. Pertunjukan tersebut bertujuan mensymbolisasi suatu pengaruh kepada kehidupan kemasyarakatan. (Couldry dalam Theodorus, 2011:51)

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Komunikasi ini biasanya dilakukan oleh sebuah kelompok maupun masyarakat. Pada komunikasi ritual biasanya berbentuk upacara-upacara pada sebuah keyakinan, para antropolog menyebutnya sebagai *rites of passage*. Dalam upacara ini suatu kelompok biasanya akan mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Simbol-simbol dalam upacara-upacara ini hanya mampu dipahami oleh anggota kelompok tersebut saja.

Menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah komunikasi ritual. Istilah komunikasi ritual pertama kalinya dicetuskan oleh James W. Carey, yaitu sebagai berikut :

"In a ritual definition, communication is linked to terms such as "sharing," "participation," "association," "fellowship," and "the possession of a common faith." Hal ini berarti, dalam perspektif komunikasi ritual berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan atau asosiasi, persahabatan, dan kepemilikan akan keyakinan iman yang sama. (James W. Carey dalam Theodorus, 2011:56)

Dalam pandangan komunikasi ritual tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarluaskan pesan dalam suatu ruang, namun lebih kepada pemeliharaan suatu komunitas dalam suatu waktu. Komunikasi yang dibangun juga bukanlah sebagai tindakan untuk memberikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama.

Pada praktiknya komunikasi juga memiliki fungsi dalam kegiatan kebudayaan masyarakat yaitu pada komunikasi ritual. Adapun fungsi komunikasi ritual yaitu sebagai berikut :

1. Penegasan komitmen terhadap kebudayaan atau kepercayaan yang terus dijaga
2. Menunjukkan perasaan terhadap seseorang
3. Berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kesatuan kelompok

Komunikasi ritual merupakan bagian dari upacara adat, dimana komunikasi ritual menjadi aktivitas dalam penerapan simbol-simbol yang ada di dalam upacara adat tersebut.

2.2.4 Tinjauan Kebudayaan

Secara umum budaya sendiri budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia. (Koentjaraningrat, 2009:146)

Budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Menurut Soerjono Soekanto “Kebudayaan mencakup semua yang didapatkan dan dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat, mencakup segala cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan tindakan-tindakan. (Soekanto, 2013:150)

Menurut Soerjono dalam kehidupannya manusia memiliki sisi materil dan sisi spiritual. Di dalam segi materil yang dipandang karya, yaitu kemampuan menghasilkan hal-hal yang berwujud benda. Dan segi spiritual mengandung cipta,

karsa dan rasa. Cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan, karsa menghasilkan kaidah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan, dan hukum, serta rasa yang menghasilkan keindahan. (Soekanto, 2013:151)

Menurut J.J. Honigmann membedakan adanya tiga gejala kebudayaan, yaitu *ideas, activities, dan artifact*. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu ada tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.
 2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat
 3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.
- (Koentjaraningrat, 2009:150)

2.2.4.1 Unsur-unsur Kebudayaan

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia, Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Menurut Koentjaraningrat (2009), istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam

kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

2.2.5 Tinjauan Komunikasi Transendental

Transendental secara bahasa dalam istilah filsafat berarti suatu yang tidak dialami tapi dapat diketahui, suatu pengalaman yang terbebas dari fenomena namun berada dalam gugusan pengetahuan seseorang. Komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya itulah yang sering disebut Komunikasi Transendental. Dalam istilah agama diartikan suatu pengalaman mistik atau supranatural karenanya berbeda diluar jangkauan dunia materi. Memaknai komunikasi transcendental sebagai komunikasi antara manusia dengan tuhan yang terkait dengan bidang agama dianggap sebagai komunikasi “gaib”. Sekalipun dianggap sebagai komunikasi gaib, Mulyana (2007:49) menggarisbawahi bahwa komunikasi transcendental merupakan hal penting bagi manusia karena melalui komunikasi ini

seseorang yakin akan keberhasilannya dapat menentukan nasib, baik di dunia maupun akhirat.

Selain sisi historis, komunikasi transcendental dapat dilihat dari prespektif antropologi metafisik. Presepektif tersebut melihat budaya sebagai seperangkat kompleksitas keyakinan, nilai dan konsep yang memungkinkan bagi sebuah kelompok untuk menalar kehidupannya dan memberikan arah dalam menjalani kehidupan.

Metafisika, seperti ilmu lainnya merupakan kegiatan abstraksi manusia. Metafisika sebagai sebuah cabang ilmu menunjukkan dan menggarisbawahi bahwa manusia adalah mahluk rasional. Hanya mahluk rasional yang mengadakan abstraksi. Tujuannya abstraksi ini dapat ditemukan dalam semua ilmu pengetahuan.

Komunikasi Transendental bisa diartikan proses membagi ide, informasi dan pesan dengan orang lain pada tempat dan waktu tertentu serta berhubungan erat dengan hal-hal yang bersifat transenden (metafisik dan pengalaman supranatural). Hingga komponen komunikasi seperti siapa (*what*), bisa bersifat metafisik, isi (*say what*) juga berhubungan dengan metafisik, demikian juga dengan kepada siapa (*to whom*) dan media perantara (*channel*) serta efeknya.

Segi komunikasi transedental ini membedakan dari komunikasi pada umumnya, karena ia tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat muslim, jika diselediki ternyata semangat komunikasi yang terjalin akan memperlihatkan semangat transenden sebagai pemicu aktivitas komunikasi setiap individu. Maksudnya pesan serta motif berkomunikasi dalam rangka mentransfer pesan-

pesan transenden untuk disebarkan kepada khayalak luas. Sehingga kemudian menyebar menjadi topik pembicaraan dalam berbagai kesempatan kesempatan interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat.

Komunikasi transcendental memang tidak pernah dibahas secara luas, cukup dikatakan bahwa komunikasi transcendental adalah komunikasi antara manusia dengan Tuhan, dan karenanya masuk dalam bidang agama. Komunikasi Islam dikatakan transcendental karena area pembahasannya menyangkut hal-hal transenden selain arean empirik yang terjadi pada masyarakat muslim. Komunikasi Transedental adalah komunikasi yang terjadi anatara manusia dengan Tuhan, atau dapat pula dipahami bahwa komunikasi transedental berkenaan dengan Agama. Seperti ditegaskan oleh Hayat Padje (2008:20) bahwa komunikasi transcendental adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat “gaib” termasuk komunikasi dengan Tuhan.

Konsep Rudolf Otto tentang sikap kagum-terpesona terhadap sesuatu yang gaib adalah suatu konsepsi yang tepat untuk menjelaskan atas religi yang berorientasi kepada sikap manusia dalam menghadapi dunia gaib. Konsep itu sendiri diuraikan oleh Otto dalam bukunya yang telah menarik perhatian semua kalangan, yaitu *Das Heilige* (Suatu yang Keramat, 1917). Menurut Otto, semua system religi, kepercayaan dan agama di dunia terpusat pada suatu tentang hal yang gaib (*mysterium*) yang dianggap maha-dasyat (*tremendum*) dan keramat (*sacer*) oleh manusia.

Sifat dari sesuatu yang gaib serta keramat itu adalah maha-abadi, maha-dahsyat, maha-baik, maha-adil, maha-bijaksana, tak terlihat, tidak berubah, tidak terbatas dan sebagainya.

Seluruh sifat zat yang gaib tersebut sulit dilukiskan oleh bahasa manusia manapun juga, karena “sesuatu yang gaib serta keramat” itu memang memiliki sifat-sifat yang sebenarnya tidak mungkin dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia. Walaupun demikian, dalam semua masyarakat dan kebudayaan di dunia, “sesuatu yang gaib dan keramat” tadi dapat menimbulkan sikap kagum-terpesona, selalu akan menarik perhatian manusia, dan mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu denganNya.

Kajian komunikasi transcendental dalam pendekatan *post-modernisme* mengembangkan diri dengan kekuatan ilahi dalam diri jiwa dan hati manusia dalam meluruskan prasangka, sehingga komunikasi transdental dilihat dari pendekatan *post-moderinisme* dan eksistensi fitrah manusia dimuka bumi.

Di samping akal, ada lagi pengetahuan spiritual yang menuntun manusia dalam menjalani kehidupannya. Ilmu pada tataran verbal, eksplisit, rasional dan logis yang berhubungan dengan pencaindra terkait dengan aspek biologis dan ini sejajar dengan ilmu pada tataran misteri, kesamaran, kontradikasi tidak logis dan pengalaman transedental. Karena itu komunikasi transcendental yang dapat memberikan motivasi dan spiritual akan menjadi dasar untuk mengungkap kisteri komunikasi kesamaran komunikasi di luar batas kemampuan berpikir manusia.

2.2.6 Tinjauan Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.2.6.1 Komunikasi Verbal

Menurut Dedy Mulyana dalam buku *Interpersonal Skill* yang dikutip Manap Solihat, Melly Maulin dan Olih Solihin, Secara sederhana simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa bisa dianggap juga sebagai sistem kode verbal. (Manap Solihat et al., 2015:45)

Sedangkan menurut Manap Solihat, Melly Maulin dan Olih Solihin bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

a. Bahasa

Jalaludin Rakhmat mendefinisikan bahasa menjadi dua yaitu bahasa secara fungsional yaitu sebagai alat yang dimiliki bersama, dan bahasa secara formal yaitu semua kalimat yang terbayangkan yang dapat dibuat menurut peraturan-peraturan tata bahasa. (Manap Solihat et al., 2015:45)

Menurut Engkus Koeswarno (2008) bahasa adalah sandi konseptual sistem pengetahuan, yang memberikan kesanggupan kepada penutur-penutur guna mengasilkani dan memahami ujaran.

Menurut Dedy Mulyana Tata bahasa memiliki tiga unsur yaitu fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi

dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau penggabungan kata. (Manap Solihat et al., 2015:45)

Little John dalam bukunya Engkus Koeswarno (2008) menyebutkan bahwa pada hakikatnya bahasa merupakan simbol yang kompleks karena terbentuk dari proses pengkombinasian dan pengorganisasian simbol-simbol, hingga memiliki arti khusus yang berbeda jika simbol itu berdiri sendiri. Bahasa menghubungkan simbol-simbol kedalam proposisi, jadi merupakan refleksi dari realitas sehingga melalui bahasalah manusia memahami realita, berkomunikasi, berfikir, dan merasakan.

Menurut Cassandra L.Book agar komunikasi bisa berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu:

1. Mengenal dunia disekitar kita Dengan bahasa kita belajar mengenal hal-hal yang berada disekitar. Bahasa menjadi penghubung antara manusia dengan dunia. Bahasa memberikan banyak pengetahuan yang ingin diketahui oleh manusia.
2. Berhubungan dengan orang lain Dengan bahasa kita bisa menjalin hubungan dengan orang baru. Menemukan teman maupun menjalin hubungan dengan orang-orang disekeliling kita. Kualitas bahasa juga bisa menentukan seluas mana kita mampu menjalin hubungan dengan manusia.

3. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita.

Menurut Manap Solihat, Melly Maulin dan Olih Solihin bahasa juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan bahasa diantaranya yaitu:

1. Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek
2. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual
3. Kata-kata mengandung bias budaya
4. Pencampuran fakta, penafsiran dan penulisan

Pada awalnya penelitian mengenai bahasa dipelopori oleh linguistic dengan ilmu deskriptif. Ilmu ini tertarik pada perubahan-perubahan yang terjadi didalam bahasa selama masa lalu dan juga tertarik pada variasi bahasa pada masa kini.

2.2.6.2 Komunikasi Non Verbal

Pesan Non Verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam buku Mulyana, komunikasi Non Verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan dari individu dan penggunaan lingkungan individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima: maka definisi ini mencakup perilaku yang sengaja juga yang tidak sengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita banyak mengirim banyak pesan Non Verbal tanpa menyadari pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Kita mempresepsi manusia tidak hanya melalui bahasa verbalnya atau dalam artian bagaimana bahasanya, namun juga melalui perilaku nonverbalnya. Pentingnya pesan nonverbal ini misalnya seperti yang orang banyak katakan yaitu “Bukan apa yang ia katakan, melainkan bagaimana ia mengatakannya”. Lewat perilaku nonverbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang.

Menurut Edward T.Hall mengartikan komunikasi non verbal sebagai berikut :

“Komunikasi non verbal adalah sebuah bahasa diam (silent language) dan dimensi tersembunyi (hidden dimension) karena pesan non verbal yang tertanam dalam konteks komunikasi”. (Mulyana, 2010:344).

2.2.6.3 Jenis-jenis Komunikasi Non Verbal

Dalam Mulyana (2003) Komunikasi non verbal dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pesan yang digunakannya. Adapun jenis-jenis komunikasi non verbal yaitu sebagai berikut :

1. Bahasa : Isyarat tangan, gerakan tangan, postur tubuh (posisi kaki) dan ekspresi wajah dan tatapan mata
2. Sentuhan
3. Parabahasa
4. Penampilan fisik : Busana dan karakteristik fisik
5. Bau-bauan
6. Orientasi ruang dan jarak pribadi : Ruang pribadi dan ruang publik, posisi duduk dan pengaturan ruangan

7. Konsep waktu
8. Diam
9. Warna
10. Artefak

2.1.6.4 Klasifikasi Pesan Non Verbal

Perilaku Non Verbal kita terima sebagai suatu “paket” siap pakai dari lingkungan social kita, khususnya orang tua. Kita tidak pernah mempersoalkan mengapa kita harus memberi isyarat begitu untuk mengatakan suatu hal. Kita dapat mengklasifikasikan pesan-pesan Non Verbal ini dengan berbagai cara salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Jurgen Rueseh yang menyatakan bahwa mengklasifikasikan isyarat nonverbal menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut :

1. Bahasa tanda (*sign language*) seperti acungan jempol untuk menumpang mobil secara gratis; bahasa isyarat tunarungu.
2. Bahasa tindakan (*action language*) seperti semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya berjalan.
3. Bahasa objek (*object language*) seperti pertunjukan benda, pakaian, dan lambang nonverbal bersifat publik lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), musik (misalnya marching band), dan sebagainya, baik sengaja ataupun tidak.

Secara garis besar Larry A. Samonvar dan Richard E.Porter membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yakni perilaku yang terdiri dari

penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa, yang kedua yaitu ruang, waktu, dan diam.

2.2.7 Tinjauan Interaksi Simbolik

Menurut teoritisi interaksi simbolik yang di kutip dari buku Deddy Mulyana, yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif adalah Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindak atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindak atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan.

Adapun menurut Blummer dalam buku Engkus Kuswarno interaksi simbolik mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu pada mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain. dan,
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Kuswarno, 2008:22).

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial, penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan,

sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran sebagai alat ukur peneliti dalam menganalisa yang dijadikan sebagai skema yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual “Syukuran Seke Abo” (Studi Etnografi Komunikasi Ritual Mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual “Syukuran Seke Abo” Dalam Menunjukkan Rasa Syukur Kepada Sang Pencipta Dengan Adanya Sumber Mata Air Bagi Masyarakat Kampung Cinegla Di Desa Mekarjaya Cikalong Wetan Jawa Barat. Dimana ritual ini mengandung pesan-pesan dalam aktivitas komunikasi.

Komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal sebagai pesan yang disampaikan yang terjadi dalam Ritual “Syukuran Seke Abo” seperti pada sesi sesajen yang terdapat penjelasan didalamnya menggunakan kata-kata, dengan bahasa lisan. Lalu, komunikasi non verbal adalah ketika dalam Ritual “Syukuran Seke Abo” adanya simbol selain kata-kata seperti penampilan, pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan yang sangat khas dan kompleks yang melibatkan tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks tertentu, sehingga proses komunikasi disini menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Untuk memperkuat penelitian ini, maka peneliti menggunakan teori interaksi simbolik. Simbol merupakan hasil kreasi manusia dan sekaligus menunjukkan tinggi kualitas budaya manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis (verbal) maupun melalui isyarat-isyarat tertentu (nonverbal). Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan suatu persoalan yang cukup rumit.

Adapun menurut Blummer dalam buku Engkus Kuswarno interaksi simbolik mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu pada mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Kuswarno, 2008:22).

Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif. Seperti dalam buku Engkus Kuswarno, Aktivitas Komunikasi menurut Hymes merupakan: “Aktivitas yang khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-

peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi tertentu pula.” (Kuswarno, 2008:42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menenangi yang bisa di ketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes, terdiri dari tiga unit diantaranya situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif, berikut penjelasannya dibawah ini :

1. Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap walaupun lokasi berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi dalam Ritual “Syukuran Seke Abo” dapat berubah-ubah. Tempat pelaksanaan Ritual “Syukuran Seke Abo” yang berada di rumah pemangku adat Kampung Cinegla sangat mempengaruhi situasi dalam pelaksanaan upacara adat tersebut terlebih lagi dengan kondisi cuaca yang tidak menentu tentu juga menjadi penyebab berubahnya situasi.

2. Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif yaitu keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. dan sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan

partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh. Peristiwa Komunikatif dalam Ritual “Syukuran Seke Abo” ini merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Cinegla. Ritual “Syukuran Seke Abo” ini adalah proses membersihkan, memelihara, melindungi dan melestarikan sumber mata air untuk kebutuhan masyarakat dalam rangka pelestarian dan pemeliharaan adat tradisi seni budaya. Acara Ritual ini dilaksanakan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berterimakasih kepada leluhur dengan adanya sumber mata air. Sedangkan dalam proses pelaksanaannya acara ini dilaksanakan setiap 1 tahun dua kali yang bertepatan setelah idul fitri pada malam *jum'at kliwon* dan pada tanggal 14 bulan Maulud.

3. Tindakan Komunikatif

Tindak komunikatif yakni fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal. Tindakan Komunikatif pada Ritual “Syukuran Seke Abo” ini adalah mendeskripsikan bagaimana tindakan-tindakan atau interaksi yang terjadi melalui komunikasi verbal, nonverbal dan simbol-simbol yang ada dalam acara tersebut.

Dalam acara Ritual “Syukuran Seke Abo” ini pun tidak dapat lepas dari Etnografi komunikasi yang memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan ini terdiri dari keterampilan bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Dalam etnografi komunikasi terdapat unsur bahasa yang tidak bisa terpisahkan dalam kajian kebudayaan tersebut. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia.

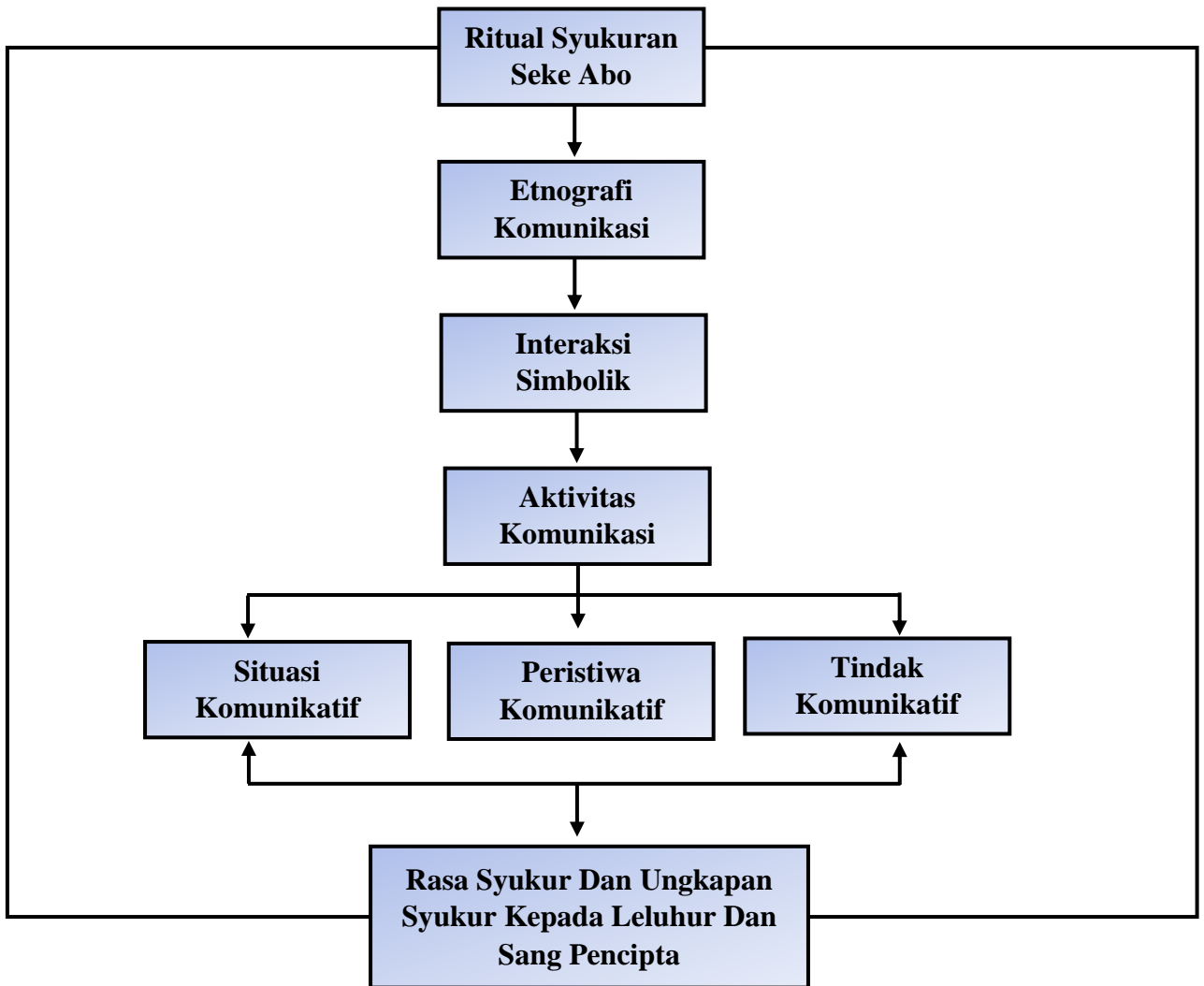
Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang realita yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskan kepada generasi para penerusnya, sangat tergantung pada bahasa. Sehingga menyimpulkan bahwa bahasa adalah inti dari hakikat kemanusiaan.

Kaitan antara bahasa, komunikasi, dan kebudayaan melahirkan hipotesis relativitas linguistik dari Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, yang berbunyi “Struktur bahasa atau kaidah berbicara suatu budaya akan menentukan perilaku dan pola pikir dalam budaya tersebut.” (Kuswarno, 2008:9)

Komponen-komponen aktivitas komunikasi tersebut diaplikasikan oleh peneliti kedalam gambar alur penelitian, dengan tujuan dapat dengan jelas memahami proses aktivitas komunikasinya. Gambar alur pikir penelitiannya yaitu sebagai berikut :

Gambar 2.1

Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2021